

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Risiko

1. Definisi Risiko

Risiko berhubungan dengan ketidakpastian, hal ini terjadi karena kurangnya atau tidak tersedianya informasi yang memadai tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang. Risiko dapat berdampak negatif terhadap tujuan perusahaan, dan lebih jauh dapat menimbulkan terjadinya kerugian atau ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut *The Institute of Internal Auditors (The Role of Internal Auditing in Enterprise-wide Risk Management, 2004)* mendefinisikan risiko sebagai berikut: *“Risk is probability that an event or action, or inaction, may adversely, effect the organization or activity under review”*

Risiko adalah kemungkinan suatu peristiwa atau kejadian atau akibat yang mungkin memberikan dampak terhadap organisasi atau aktivitas yang di-review. Dampak atas risiko tersebut senantiasa mengarah pada suatu kerugian atau hal-hal buruk yang tidak diinginkan oleh perusahaan, yang pada akhirnya dampak tersebut akan berimbas pada terganggunya pencapaian tujuan perusahaan.

Risiko adalah kejadian yang memiliki dampak negatif terhadap tujuan strategi perusahaan untuk itu, perusahaan perlu untuk memastikan bahwa setiap risiko yang dihadapi oleh perusahaan dapat dikelola dengan baik.

Risiko merupakan kemungkinan kerugian, ketidakpastian, penyimpangan kenyataan dari hasil yang diharapkan dan probabilitas bahwa suatu hasil berbeda dari yang diharapkan. Dengan demikian risiko sebisa mungkin dihindari sedini mungkin, meskipun risiko yang terjadi mungkin disebabkan oleh aktivitas pencapaian tujuan perusahaan (Voughan and Ellict, 1996).

Standard for Professional Practice of Internal Auditing (2009), memberikan definisi risiko sebagai berikut: “*Risk is probability that an event may adversely affect the organization or activity under audit.*”

Secara harfiah diterjemahkan sebagai kemungkinan suatu peristiwa memberikan dampak yang merugikan organisasi atau aktivitas yang sedang dilakukan.

Bedasarkan *Work Book Level 1 Global Association of Risk Professionals* (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko 2005:A4), Risiko didefinisikan sebagai “*Chance of bad outcome*” atau suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta dikelola dengan baik.

Pada dasarnya, definisi risiko mengarah pada suatu ketidakpastian atas terjadinya peristiwa dalam periode waktu tertentu. Peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik kerugian kecil yang tidak berarti, maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Secara umum, risiko dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi oleh organisasi dengan kemungkinan yang merugikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama perusahaan mengalami kerugian walau sekecil apapun, hal tersebut dianggap risiko.

2. Jenis-jenis Risiko

Risiko dalam dunia usaha pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam risiko produksi, risiko pemasaran dan distribusi, risiko keuangan, risiko tenaga kerja dan risiko lingkungan yang meliputi legal, sosial, politik dan ekonomi. Risiko-risiko tersebut dapat menimbulkan kerugian misalnya kerugian financial, seperti *loss of profit*, *extra cost*, penurunan penjualan, *availability of credit*, terganggunya *cash flow*.

Menurut Sonni Dwi Harsono (1984) terjadinya risiko tersebut sangat erat hubungannya dengan berbagai faktor utama yaitu:

a. *Peril*

Didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang apabila terjadi maka akan mengakibatkan suatu kerugian. Sebagai contoh: kebakaran, banjir, kecelakaan, peledakan, angin rebut dan lain-lain. Suatu *peril* dapat saja menyebabkan kerugian lebih dari satu bentuk, misalnya peledakan pipa gas dapat saja menimbulkan kerugian harta milik, kerugian pendapatan, tuntutan pihak ketiga, dan lain-lain.

b. *Hazard*

Adalah suatu keadaan atau karakteristik yang dapat mempengaruhi besarnya, kemungkinan dan jumlah kejadian dari timbulnya suatu *peril* yang dapat mengakibatkan suatu *loss* atau kerugian. *Hazard*

dikategorikan menjadi empat, yaitu: *physical hazard*, *moral hazard*, *morale hazard* serta *legal hazard*.

1) *Physical Hazard*

Adalah suatu kondisi yang bersumber dari karakteristik secara fisik dari suatu obyek yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril* ataupun memperbesar terjadinya suatu kerugian.

2) *Moral Hazard*

Adalah suatu kondisi yang bersumber dari orang yang bersangkutan yang berkaitan dengan mental atau pandangan hidup serta kebiasaannya yang dapat memperbesar terjadinya suatu *peril* atau kerugian.

3) *Morale hazard*

Adalah kecerobohan atau kurang hati-hatian seseorang yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril* atau kerugian.

4) *Legal Hazard*

Adalah kurang diperhatikan dan diabaikannya perundang-undangan atau peraturan sehingga dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril* atau kerugian.

c. *Loss* (Kerugian)

Adalah menurunnya atau hilangnya nilai ekonomi yang tidak diharapkan akibat terjadinya suatu peristiwa baik atas diri, keluarga atau harta milik.

Dengan demikian dapat diambil suatu korelasi bahwa risiko timbul akibat adanya *peril* atau kerugian, dimana *peril* itu kemungkinan terjadinya, besarnya, jumlah kejadiannya dipengaruhi oleh suatu *hazard* dimana semuanya itu akan mengakibatkan suatu *loss* atau kerugian.

Sedangkan Zea (2004), mengategorikan risiko utama menjadi empat, yaitu:

a. Risiko Strategis

Risiko ini terkait erat sehubungan dengan implementasi suatu strategi atau keputusan di masa mendatang yang diambil oleh perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal atau perkembangan proses bisnis perusahaan.

b. Risiko Operasional

Merupakan risiko langsung maupun tidak langsung yang timbul akibat kegagalan atau tidak memadainya proses pengendalian, baik yang disebabkan oleh sumber daya manusia, sistem maupun kejadian-kejadian eksternal perusahaan. Risiko ini terkait erat dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

c. Risiko keuangan

Merupakan risiko kerugian yang timbul secara langsung dalam bidang keuangan, yang antara lain disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar mata uang harga komoditas bahan bakar, perubahan tingkat suku bunga, dan ketidakmampuan pihak kreditur dalam mengembalikan kewajibannya.

d. Risiko *Hazard*

Risiko ini biasanya berkaitan dengan keadaan bahaya, seperti tindakan teroris, kondisi sosial politik, dan keadaan cuaca, maupun risiko yang berkaitan dengan adanya gugatan hukum oleh pihak lain.

3. Sumber Risiko

Menurut sumber atau penyebab timbulnya risiko, dibagi menjadi dua kelompok:

a. Risiko Eksternal

Risiko yang berasal dari luar perusahaan, seperti fluktuasi harga, persaingan dalam bisnis. Risiko eksternal dapat memaksa terjadinya perubahan pada praktek dan strategi operasional perusahaan dan menunjukkan pentingnya rencana kontijensi atas setiap perubahan yang terjadi di luar kendali perusahaan.

b. Risiko Internal

Risiko internal bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri seperti kerusakan aset perusahaan, gangguan atas fasilitas pengolahan sistem informasi yang dapat berdampak negatif terhadap keseluruhan aktivitas operasional yang ada. Kualitas personil dan metode pelatihan personil yang ada dapat mempengaruhi tingkat pengendalian dalam perusahaan. Selain itu, penyalahgunaan aset perusahaan akibat adanya penyalahgunaan wewenang oleh personil juga dapat menimbulkan risiko bagi internal perusahaan.

2.2. Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan hal penting yang harus ada dalam perusahaan. Kebutuhan sistem kontrol tumbuh dari perusahaan yang memungkinkan pemilik untuk dipisahkan dari operasi bisnis yang mereka miliki. Seiring pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi, organisasi menggunakan sejumlah besar pekerja dan sistem produksi massal. Pemilik organisasi tidak dapat mengamati tindakan manajemen dan karyawan lain secara langsung, yang mengakibatkan konflik antara keinginan pemilik untuk memaksimalkan kekayaan dan keinginan karyawan untuk memenuhi kebutuhan individu mereka.

1. Definisi Pengendalian Internal

The Institute of Audit Internal (IIA) mendefinisikan *control* sebagai:

“Any action taken by management, the board, and other parties to manage risk and increase the likelihood that established objectives and goals will be achieved. Management plans, organizes, and direct the performance of sufficient actions to provide reasonable assurance that objectives and goals will be achieved.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengendalian internal adalah suatu sistem yang berisi kebijakan dan prosedur yang digunakan manajemen meliputi keandalan informasi, menjunjung integritas dan etika, serta penggunaan dan perlindungan yang sesuai atas aset atau sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai keandalan laporan keuangan, efektivitas, dan efisiensi kegiatan operasional

perusahaan, dan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

2. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO, 1992) tujuan penerapan pengendalian internal adalah memberikan *reasonable assurance* atas kegiatan operasional yang efektif dan efisien, keandalan *internal finance*, dan kepatuhan kepada hukum dan regulasi.

Hiro Tugiman (1997) menyampaikan tujuan utama dari pengendalian internal untuk meyakinkan: keandalan (reliabilitas dan integritas) informasi; kesesuaian dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan ketentuan perundang-undangan; perlindungan terhadap harta organisasi; ekonomis dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya; dan tercapainya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan bagi berbagai kegiatan atau program.

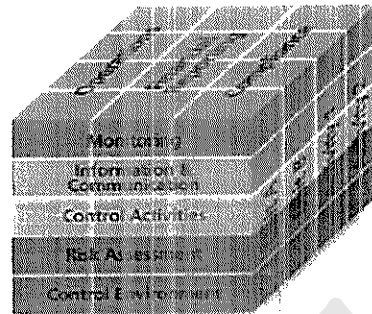
3. Macam-macam Pengendalian Internal

Terdapat macam-macam pengendalian internal yang masing-masing memiliki elemen tersendiri. Macam pengendalian internal, yaitu:

a. *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)-Integrated Control-Integrated Framework*

Kerangka COSO (1992) terdiri dari lima elemen. Elemen-elemen dalam kerangka COSO sebagaimana terdapat dalam gambar 2.1, adalah:

Gambar 2.1

COSO- Internal Control Framework

Sumber: Moeller, *Brink's Modern Internal Auditing* (2009)

1) Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian terdiri dari: Integritas dan nilai etika; komitmen untuk berkompetensi; Dewan Direksi dan Komite Audit; filosofi dan gaya beroperasi manajemen; struktur organisasi; wewenang dan tanggung jawab penugasan; serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

2) Penilaian risiko

Perusahaan akan menghadapi risiko seiring usahanya untuk mencapai tujuan. Risiko tersebut berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Tiga langkah penilaian risiko tersebut adalah memperkirakan pentingnya risiko, melalui kemungkinan atau frekuensi risiko terjadi, pertimbangkan bagaimana risiko harus dikelola dan menilai tindakan apa yang harus diambil.

3) **Aktivitas pengendalian**

Aktivitas pengendalian terdiri dari beberapa jenis, yaitu *top level review*, *direct functional/activity management*, *information processing*, *physical control*, *performance indicator*, dan *segregation of duties*.

4) **Komunikasi dan Informasi**

Informasi harus dikomunikasikan ke atas dan bawah organisasi untuk memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara formal maupun informal

5) **Pemantauan (*monitoring*)**

Pemantauan dilakukan melalui serangkaian evaluasi terpisah juga melalui kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan ini juga menentukan apakah perlu dilakukan tindakan korektif. Setelah melakukan kegiatan monitoring, audit internal dan melaporkan hasil temuan jika ada kelemahan.

b. **Keputusan Menteri BUMN No.117 Tahun 2002**

Pasal 22 ayat (2) Keputusan Menteri BUMN No.117 Tahun 2002 tentang *good corporate governance*, komponen sistem pengendalian internal mencakup:

- 1) Lingkungan pengendalian internal dalam perusahaan yang disiplin dan terstruktur yang terdiri dari: integritas, nilai etika, dan kompetensi karyawan; filosofi dan gaya kepemimpinan; cara yang ditempuh manajemen dalam melaksanakan kewenangan dan

tanggung jawab; pengorganisasian dan pengembangan sumber daya manusia; dan perhatian dan arahan yang dilakukan oleh Direksi.

- 2) Pengkajian dan pengelolaan risiko usaha yaitu suatu proses untuk mengidentifikasi, menganalisis, menilai dan mengelola risiko usaha relevan.
- 3) Aktivitas pengendalian yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan dalam suatu proses pengendalian terhadap kegiatan perusahaan pada setiap tingkat dan unit dalam struktur BUMN antara lain mengenai kewenangan, otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, penilaian atas prestasi kerja, pembagian tugas dan keamanan terhadap aset perusahaan
- 4) Sistem informasi dan komunikasi yaitu suatu proses penyajian laporan mengenai kegiatan operasional, finansial, dan ketaatan atas ketentuan dan peraturan yang berlaku pada BUMN
- 5) *Monitoring* yaitu proses penilaian kualitas sistem pengendalian internal termasuk fungsi audit internal pada setiap unit dan tingkat struktur organisasi BUMN, sehingga dapat dilaksanakan secara optimal dengan ketentuan bahwa penyimpangan yang terjadi dilaporkan kepada Direksi dan tembusannya disampaikan kepada Komite Audit.

c. *Australia Stock Exchange (ASX) Principle 7*

ASX menggunakan COSO *framework* untuk menilai internal kontrolnya. Semua lapisan model COSO harus dilaksanakan dalam cara yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Table 2.1 merupakan contoh COSO *framework* dan implementasinya:

Tabel 2.1

Implementasi Kerangka Kerja COSO oleh ASX

<i>COSO Layer</i>	<i>Layer Example</i>
<i>Control Environment</i>	<i>Code of conduct, Corporate Culture/Value/Tone/Commitment External Regulatory Environments</i>
<i>Risk Assessment</i>	<i>Utilise AS/NZS 4360-Risk Management, Risk Registers, Risk Control matrices (and linked to Audit Internaling)</i>
<i>Control Activities</i>	<i>Policies and procedures manuals, Process flowcharts Inventory of controls (including accountabilities)</i>
<i>Information and Communication</i>	<i>Appropriate information system, Company reporting guidelines, Feedback/Whistleblower channels</i>
<i>Monitoring</i>	<i>Specific board and/or senior or management committees, reporting through to the board (e.g.risk management committees), Audit Internal function, Control self assessments.</i>

Sumber: ASX Listing rules Principle 7

2.3. Audit Internal

1. Pengertian Audit Internal

Audit Internal memiliki fungsi yang penting di dalam organisasi, yaitu sebagai unit atau divisi yang bertugas untuk menguji dan mengevaluasi organisasi. Fungsi audit internal terus berkembang dari masa ke masa. Awalnya *The Institute of Internal Auditor's* (IIA, 1981) seperti yang dikutip oleh Sawyer (1996), mendefinisikan internal audit sebagai:

“An Independent appraisal activity established within an organization as a service to the organization”

Selanjutnya pengertian internal audit menurut *Board of Director IIA* pada bulan juni 1999. Adapun pengertian audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal adalah kegiatan assurance dan konsultasi yang independen dan obyektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian dan proses governance”

Perubahan terhadap pengertian internal audit tersebut menjadikan peran audit internal di dalam perusahaan yang juga semakin meluas yaitu peran terhadap pengelolaan risiko, pengendalian dan pengelolaan organisasi perusahaan.

Di Indonesia, perkembangan internal audit ditandai dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Internal Audit pada tanggal 17 April 1995 yang merupakan lembaga internal audit profesionalitas training yang mempunyai tujuan meningkatkan mutu dan profesionalitas auditor internal di Indonesia. Auditor internal yang profesional adalah auditor yang memiliki kemampuan berfikir secara konsep (*conceptual thinking*), bekerja dengan tekun penuh dedikasi dan daya inovasi serta selalu berpedoman pada etika profesi. Visi lembaga ini adalah menjadi lembaga pelatihan professional yang mencetak auditor internal unggulan kelas dunia (Agoes, 2006).

2. Posisi Audit Internal dalam Struktur Organisasi

Secara garis besar ada tiga alternatif posisi atau kedudukan dari audit internal dalam struktur organisasi perusahaan (Nasution, 2003) yaitu:

a. Berada dibawah Dewan Komisaris

Dalam hal ini staf audit internal bertanggung jawab pada Dewan Komisaris. Ini disebabkan karena bentuk perusahaan membutuhkan pertanggung jawaban yang lebih besar, termasuk direktur utama dapat diteliti oleh audit internal. Dalam cara ini, bagian pemeriksa internal sebenarnya merupakan alat pengendalian terhadap *performance management* yang dimonitor oleh komisaris perusahaan. Dengan demikian, bagian audit internal mempunyai kedudukan yang kuat dalam organisasi.

b. Berada dibawah Direktur Utama

Menurut sistem ini, staf audit internal bertanggung jawab pada direktur utama. Sistem ini dinilai cukup efektif karena lingkup kerja audit internal menjadi lebih luas. Namun sistem ini, jarang digunakan mengingat direktur utama terlalu sibuk dengan tugas-tugas yang berat. Jadi kemungkinan tidak sempat untuk mempelajari laporan yang dibuat audit internal.

c. Berada dibawah Kepala Bagian Keuangan

Menurut sistem ini, kedudukan internal auditor dalam struktur organisasi perusahaan berada dibawah koordinasi kepala bagian keuangan. Bagian audit internal bertanggung jawab sepenuhnya kepada kepala bagian keuangan atau ada yang menyebutnya *controller*. Tapi perlu juga untuk diketahui bahwa biasanya kepala bagian keuangan dan akuntansi.

Bentuk penerapan yang terbaik dari ketiga alternatif tersebut tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Bila perusahaan sangat menekankan pada pengendalian keuangan saja, maka pola penempatan pemeriksaan internal seperti pada alternatif ketiga yang paling cocok. Namun bila dilihat dari betapa pentingnya peran *internal control* sebagai alat untuk mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola kegiatan serta sumbernya secara efektif dan efisien, maka pola penempatan bagian audit internal dibawah langsung komisaris adalah yang paling tepat.

3. Independensi Divisi Audit Internal

Independensi merupakan tanggung jawab yang dituntut dari seorang auditor. Di mana independensi merupakan salah satu alat untuk mengukur profesional kerja dari audit internal. Independensi juga membutuhkan dukungan dari manajemen. Apabila dibandingkan dengan eksternal audit, internal audit sering dianggap tidak independen. Hal ini terjadi karena internal audit merupakan pegawai perusahaan yang menerima gaji dari perusahaan (Agoes,2006).

Lebih lanjut Agoes (2006) menjelaskan bahwa dengan posisi audit internal yang berada dalam struktur perusahaan menyebabkan '*infact*' auditor internal dapat independen namun, '*in appereance*' tetap tidak independen. Hal ini, memperkuat pendapat Davidson sebagaimana dikutip Gusnardi (2008) mengatakan bahwa *Internal Auditor can never be completely independent.*

Pendapat dari IIA (*The Institute of Internal Auditors*) mengenai independensi ini, dapat diartikan bahwa audit internal harus independen dan obyektif dalam melaksanakan pekerjaannya.

Gusnardi yang mengutip Sawyer (2003) menggambarkan bahwa auditor internal berupaya untuk berada pada tingkat independensi yang tinggi dengan 'membebaskan diri' dari manajer keuangan, namun dilain pihak juga memerlukan dukungan manajer secara penuh agar fungsi auditor internal dapat terus terjamin. Tetapi, sehubungan dengan masalah yang diaudit, auditor internal harus diberikan independensi yang memadai untuk mencapai obyektivitas, baik dalam kenyataan maupun dalam persepsi.

Agoes (2006) menjelaskan bahwa kedudukan audit internal yang independen dalam perusahaan dapat dilakukan dengan 2 langkah, yaitu: kepada siapa audit internal bertanggung jawab dan sejauh mana audit internal dilibatkan dalam kegiatan operasional.

Kepada siapa audit internal bertanggung jawab dapat dilihat melalui gambaran struktur organisasi yang akan menentukan independensi audit internal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan pelaporan kepada komite audit bermanfaat untuk menjaga independensi audit internal. Selain itu, independensi fungsi audit internal juga terkait dengan keterlibatan audit internal dalam kegiatan operasional. Untuk menjaga independensinya, audit internal tidak boleh terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan.

4. Peran audit internal di dalam perusahaan

Sebagai suatu fungsi yang independen di dalam perusahaan, audit internal berperan dalam membantu manajemen untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditentukan. Peran audit internal telah berkembang tidak hanya menjadi fungsi yang berperan sebagai anjing penjaga (*watchdog*) yang meliputi aktivitas inspeksi, observasi, perhitungan, cek dan cek ulang yang bertujuan untuk memastikan ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan. Audit internal berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan manajemen dan juga perusahaan yang tercermin dari aktivitas-aktivitasnya. Menurut Sawyer (2003) audit internal berperan dalam membantu manajemen dalam kegiatan-kegiatan berikut:

- Mengawasi kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diawasi sendiri oleh manajemen puncak
- Mengidentifikasi dan meminimalkan risiko
- Memvalidasi laporan ke manajer senior
- Membantu manajemen pada bidang-bidang teknis
- Membantu proses pengambilan keputusan
- Menganalisis masa depan dan bukan hanya untuk masa lalu
- Membantu manajer mengelola perusahaan

Peranan audit internal pada saat ini telah mengalami perubahan dan telah berorientasi pada kepuasan jajaran manajemen sebagai pelanggannya.

Peran audit internal tidak dapat lagi hanya sekedar berperan sebagai anjing penjaga (*watchdog*), tapi telah berperan sebagai mitra bisnis bagi manajemen yang berperan sebagai pemberi keyakinan (*assurance*) dan konsultasi menurut Rezaee (2009) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peran Audit Internal sebagai Pemberi Keyakinan (*Assurance*)

Audit internal telah dilatih dan ditempatkan untuk menyediakan berbagai jasa pemberi keyakinan. Pemberian keyakinan ditekankan pada pengukuran kinerja dan keberhasilan organisasi terhadap tata kelola perusahaan, etika, tanggung jawab sosial, dan masalah lingkungan. Pelaporan atas pemberian keyakinan tersebut harus dilakukan oleh fungsi audit internal dalam organisasi. Oleh karena itu, obyektivitas dan kredibilitas jasa pemberian keyakinan bergantung pada independensi dan kompetensi dari fungsi audit internal. Audit internal juga dapat membantu auditor eksternal dalam pelaksanaan

auditnya terhadap pengendalian internal dan laporan keuangan. Dalam melakukan perannya sebagai pemberi keyakinan, audit internal harus mengkonfirmasi bahwa jasa pemberi keyakinan, audit internal harus mengkonfirmasi bahwa jasa pemberian keyakinan yang dilakukan telah sesuai dengan standar profesionalnya dan berdasarkan juga didukung oleh bukti audit yang cukup dan kompeten. Audit internal harus lebih memperhatikan penilaian risiko dan menggunakan pendekatan berbasis risiko dalam cakupan auditnya dengan mengadopsi suatu proses pendekatan terhadap perencanaan dan penilaian risiko.

b. Peran Audit Internal sebagai Konsultan

Audit internal dapat menyediakan jasa konsultasi kepada Dewan Komisaris, Komite Audit, Direksi, Manajemen, dan bagian lainnya pada semua tingkatan di dalam organisasi. Menurut Rezaee (2009) peran audit internal sebagai konsultan terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Jasa Konsultasi kepada Dewan Komisaris dan Komite Audit**
Meningkatkan efektivitas pengawasan Dewan Komisaris dan Komite Audit diperlukan peran audit internal dalam menyediakan jasa konsultasi terhadap pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, program *whistleblowing*, dan pedoman perilaku bisnis (*code of business ethics*). Audit internal telah dilatih dengan baik untuk menyediakan jasa konsultasi kepada Dewan Komisaris dan semua komite-komite,

terutama komite audit, untuk meningkatkan efektivitasnya dalam fungsi pengawasan terhadap organisasi.

2) **Jasa Konsultasi kepada Manajemen**

Peran audit internal telah didefinisikan sebagai pemberi jasa konsultasi kepada Direksi dan manajemen pada semua tingkatan untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari kinerja manajemen.

Jasa konsultasi yang diberikan kepada manajemen ditujukan pada efektivitas dan efisiensi area-area operasional, penilaian pengendalian internal, manajemen risiko, laporan keuangan, pengamanan aset, dan kepatuhan terhadap hukum, peraturan dan standar-standar yang berlaku. Untuk memelihara independensi dan obyektivitasnya, audit internal harus dapat memastikan untuk menahan diri dari pengambilan keputusan untuk kepentingan manajemen.

3) ***Internal Auditor Training Services***

Audit internal menyediakan beberapa jasa pelatihan kepada semua personil dalam organisasi, termasuk pelatihan terhadap teknologi informasi, prosedur dan penilaian pengendalian internal, manajemen risiko, laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku serta kegiatan-kegiatan lainnya tanpa mengurangi independensi dan obyektivitasnya. Sebagai pelatih dan ahli pendidikan organisasi, audit internal membawa lebih banyak pengetahuan ke dalam organisasi dan membantu semua personel dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

c. **Hubungan Audit Internal dan Komite Audit**

Salah satu tugas utama dari Komite Audit adalah memastikan dihasilkannya laporan keuangan yang berkualitas, yaitu laporan keuangan yang disusun melalui proses pengendalian internal (*internal control*) yang memadai. Tugas lainnya adalah meyakini bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen risiko yang andal dan diterapkan di seluruh aktivitas perusahaan (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2006).

Untuk memenuhi tugas-tugas tersebut, komite audit memerlukan bantuan audit internal terutama untuk membantu menilai efektivitas pengendalian internal yang ada di dalam organisasi. Oleh karena itu, audit internal dalam melakukan perannya terhadap proses tata kelola bertanggung jawab kepada komite audit dan komite audit harus menjamin independensi dari audit internal agar dapat menjalankan perannya dengan efektif.

Menurut Rezaee (2009) kedekatan hubungan pekerjaan antara komite audit dengan audit internal selain dapat meningkatkan efektivitas *corporate governance* tetapi juga dapat meningkatkan fungsi audit internal, antara lain:

- 1) Independensi dan obyektivitas fungsi audit internal dapat meningkat ketika temuan-temuan auditnya dapat secara langsung dilaporkan kepada komite audit.
- 2) Reputasi dan status dari audit internal dapat diperkuat ketika berkerjasama dengan seluruh tingkatan manajemen.

- 3) Audit internal dapat menjadi sumber daya potensial yang signifikan untuk membantu komite audit melaksanakan tanggung jawabnya dalam fungsi pengawasan, seperti laporan keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, *whistleblowing* (pelaporan pelanggaran), eksternal audit, dan etika.

Komite audit memiliki tanggung jawab utama terhadap fungsi audit internal perusahaan. Hubungan antara komite audit dengan audit internal harus dinyatakan dalam piagam audit internal. Tanggung jawab komite audit terhadap fungsi audit internal menurut Moeller (2009) sebagai berikut:

- 1) **Meriview pengangkatan atau penunjukan, kinerja, dan penggantian *Chief Audit Executive* (CAE)**
Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan independensi dari fungsi audit internal, terutama saat harus berbicara secara terus terang mengenai identifikasi masalah dalam meriview dan menilai pengendalian internal serta aktivitas perusahaan lainnya. Oleh karena itu, komite audit bertanggung jawab dalam pengangkatan dan pemberhentian CAE. Untuk meningkatkan kualitas dari fungsi audit internal, terutama dalam penyampaian laporan audit secara langsung kepada komite audit, maka kinerja dan kompensasi akan dinilai, ditentukan dan diawasi oleh komite audit.

2) Menyetujui Piagam Audit Internal

Persetujuan atas piagam audit internal oleh komite audit sangat penting untuk meningkatkan kekuatan dari fungsi audit internal dalam melaksanakan tugasnya. Peran, tanggung jawab dan wewenang fungsi audit internal dalam perusahaan serta hubungannya dengan komite audit harus terdokumentasi dan terdefinisi secara jelas dalam piagam audit internal. Komunikasi antara komite audit dengan CAE atau fungsi audit internal termasuk penyampaian laporan secara periodik dan jadwal pertemuan atau rapat dengan komite audit secara regular serta hak dan kewajiban audit internal dalam akses secara langsung terhadap komite audit harus secara jelas diatur dalam piagam audit internal.

3) Menyetujui rencana, sumber daya dan anggaran fungsi audit internal

Komite audit bertanggung jawab untuk meriview dan menyetujui semua rencana audit pada level tertinggi atau bagian audit yang harus dilakukan berdasarkan penilaian risiko beserta anggaran dan sumber dayanya. Audit internal harus menyediakan dokumen perencanaan tahunan audit yang komprehensif kepada komite audit sebagai bentuk rencana jangka panjang dari fungsi audit internal. Rencana audit tahunan harus dikembangkan melalui proses analisis risiko dan diskusi dengan manajemen senior dan komite audit. Manajemen senior dan komite audit dapat

memberikan saran mengenai area-area potensial yang perlu direview oleh audit internal.

4) **Meriview semua laporan audit internal dan tindakan atas temuan audit yang signifikan**

Audit internal harus menyediakan laporan atas seluruh aktivitas audit serta laporan atas hasil audit sebelumnya termasuk penilaian kembali atas suatu area signifikan yang telah direview sebelumnya kepada komite audit. Audit internal juga harus mengungkapkan keterbatasan dan masalah secara jelas kepada komite audit atas tidak dilaksanakannya beberapa area khusus yang telah direncanakan untuk direview sesuai dengan yang dirasakan oleh komite audit. Komite audit memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk meriview dan mengambil tindakan atas temuan audit yang signifikan yang dilaporkan oleh audit internal. Audit internal secara berkala harus melakukan pelaporan semua temuan audit yang signifikan serta status dan penyelesaian atas temuan-temuan tersebut. Audit internal juga harus bertindak secara agresif tidak hanya melaporkan temuan-temuan signifikan tersebut tetapi harus melakukan tindakan pengawasan secara terus-menerus untuk menilai apakah tindakan koreksi yang tepat telah diambil dan melaporkannya kepada komite audit.

2.4. Audit Berbasis Risiko (*Risk Based Audit*)

Awalnya aktivitas audit internal hanya berfokus pada pemeriksaan terhadap tingkat kepatuhan para pelaksana terhadap ketentuan-ketentuan yang ada (*compliance*). Kondisi kegiatan bisnis yang semakin berkembang dan kompleks di sisilain, memberikan tekanan bagi perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien.

Risk based audit merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan bagi audit internal untuk memenuhi ekspektasi tersebut. *Risk based audit* memungkinkan audit internal untuk memprioritaskan audit dalam bentuk yang sistematis dan terkoordinir. Sementara pada kenyataannya audit internal selalu memfokuskan tinsakan pada area yang paling berisiko dalam organisasi, hal tersebut merupakan hasil dari pertimbangan *internal auditor* atas penilaian risiko.

Konrath (2001) memberikan definisi *risk based audit* sebagai suatu teknik yang dilaksanakan oleh audit internal dalam menganalisis identitas dan pelaksanaan pengendalian internal secara seksama, mengidentifikasi area-area yang menimbulkan risiko terbesar dalam kesalahan laporan keuangan dan kemudian mengalokasikan proporsi terbesar sumber daya audit terhadap area-area tersebut. Dalam audit berbasis risiko, audit internal mengoptimalkan sumber daya audit dalam mengidentifikasi pengendalian internal yang ada dan mengidentifikasi area yang memiliki risiko kesalahan terbesar dalam laporan keuangan.

Menurut Griffiths (2005), *risk based audit* dibangun berdasarkan pada *system based audit* (SBA) yang melakukan pendekatan dengan berfokus pada area-area yang berisiko tinggi bagi bisnis dan berfokus pada tujuan bisnis dibandingkan dengan pengendalian.

Konsep dasar *risk based audit* adalah merupakan suatu pendekatan audit atas area-area yang memiliki risiko terbesar dan sangat mempengaruhi perusahaan. Mana saja permasalahan yang harus benar-benar mendapat perhatian khusus.

Galloway (2004) mendefinisikan *risk based audit* sebagai bagian dari tujuan audit dan perencanaan audit yang timbul dari penilaian risiko. Hal ini menegaskan bahwa audit berbasis risiko merupakan metodologi pemeriksaan yang dipergunakan untuk memberikan jaminan bahwa risiko telah dikelola di dalam batasan risiko yang telah ditetapkan manajemen pada tingkatan perusahaan. Dua hal utama yang harus dipahami oleh *internal auditor*:

- Aspek pengendalian dari setiap proses bisnis yang terkait
- Risiko dan faktor-faktor pengendalian guna mendukung pencapaian sasaran perusahaan.

Peran *internal auditor* dalam praktek audit berbasis risiko antara lain:

1. Mulai dari memfokuskan pekerjaan audit pada risiko signifikan perusahaan, yang telah diidentifikasi oleh fungsi manajemen risiko perusahaan dan melakukan audit atas proses manajemen risiko lintas organisasi guna memastikan pengelolaan risiko yang telah diidentifikasi.

2. Untuk berperan aktif sebagai konsultan internal yang melakukan pelatihan dan edukasi bagi karyawan lini dalam memastikan efektivitas pengendalian internal.
3. Untuk memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam proses pengendalian internal perusahaan.
4. Untuk melakukan koordinasi pelaporan audit berbasis risiko kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit.

Metodologi audit berbasis risiko diilustrasikan dalam tiga tahap besar, yaitu:

a. Penilaian risiko

Tahapan yang digunakan untuk menentukan frekuensi, intensitas, dan waktu audit dengan cara mengidentifikasi, mengukur, dan menentukan prioritas risiko agar keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat dioptimalkan ke wilayah risiko yang tinggi. Tahap ini dapat ditiadakan, bila profil risiko yang dihasilkan oleh unit manajemen risiko sudah tersedia dan dapat diandalkan.

Pada tahap ini, internal auditor juga perlu menepatkan kriteria unit yang dapat diaudit, antara lain:

- 1) Unit tersebut memberikan kontribusi yang berdampak cukup besar pada tujuan perusahaan.
- 2) Justifikasi biaya pengendalian atas unit yang memiliki potensi kerugian yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk pengendalian termasuk biaya audit.

b. Penyusunan Program Audit Internal

Bedasarkan hasil penilaian risiko, masing-masing unit yang dapat diaudit untuk ditetapkan nilai akhirnya menggunakan faktor risiko seperti:

1) *Audit Assurance*

Melihat relevansi hasil kajian audit periode sebelumnya atas area yang memiliki risiko dengan rating tinggi

2) *Materiality*

Mengkaji area yang memiliki dampak risiko tinggi dengan menggunakan parameter keuangan maupun non keuangan

3) *Residual Risk*

Nilai risiko yang telah memperhitungkan faktor positif yang dimiliki perusahaan seperti pengendalian internal

4) *Audit Judgement*

Pertimbangan auditor internal atas perubahan sistem dan prosedur, restrukturisasi organisasi yang mempunyai dampak kepada area tertentu.

c. Pelaksanaan Program Audit Internal

1) Mengkaji keselarasan sasaran unit operasional, direktorat, dan individu dengan tujuan perusahaan.

Internal auditor harus memastikan bahwa tujuan bisnis sudah diterapkan secara efektif dan telah dikomunikasikan ke seluruh tingkatan dalam organisasi.

- 2) Mengevaluasi efektivitas ketersediaan, kuantifikasi, dan penerapan selera dan batasan risiko (*corporate risk appetite and risk tolerance*) berdasarkan kebijakan dan prosedur dalam perusahaan.
Internal auditor harus dapat memberikan keyakinan bahwa manajemen bekerja dalam parameter risiko yang telah ditetapkan.
- 3) Mendeteksi analisis kesenjangan praktik manajemen risiko dan prosedurnya berdasarkan kerangka kerja yang telah ditetapkan.
Internal auditor harus melakukan evaluasi terhadap proses implementasi kerangka kerja penerapan manajemen risiko yang telah didokumentasikan dan diyakini dapat memfasilitasi perubahan dinamis perusahaan.
- 4) Menguji efektivitas dan perlindungan terhadap informasi dan akses terhadap pengendalian.
Internal auditor harus memahami rancangan pengendalian dan ketetapannya sehubungan dengan bagaimana suatu tindakan pengendalian tersebut dilakukan secara konsisten sesuai dengan arah dan kebijakan perusahaan.
- 5) Menyediakan jaminan independen dan berfungsi sebagai konsultan internal dalam rangka memastikan pencapaian tujuan perusahaan.
Internal auditor harus memberikan jaminan yang obyektif kepada Direksi bahwa risiko bisnis telah dikelola secara tepat dan pengendalian internal telah berjalan secara efektif.

Keseluruhan tahapan tersebut menghubungkan aktivitas fungsi audit internal terhadap keseluruhan kerangka proses manajemen risiko perusahaan. Hal ini memungkinkan aktivitas audit internal dalam menyediakan keyakinan yang memadai kepada Direksi dan Komisaris bahwa proses manajemen risiko telah mengelola risiko secara efektif. Sehingga, metode *risk based audit* diharapkan dapat menghasilkan opini yang independen dan obyektif bagi manajemen bahwa risiko yang dihadapi telah dikelola sampai level yang dapat diterima.

2.5. Manajemen Risiko

1. Pengertian Manajemen Risiko

Definisi manajemen risiko menurut *Enterprise Risk Management Framework* yang dikeluarkan COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) pada tahun 2004, yaitu:

"A process, effected by an entity's board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may effect the entity, and manage risk to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives."

"Suatu proses yang dilakukan oleh Direksi, Manajemen, dan personil lainnya di dalam perusahaan, diterapkan dalam menetapkan strategi dan di seluruh perusahaan, dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi perusahaan dan mengelola risiko yang terdapat dalam *risk appetite* (selera risiko) untuk menyediakan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan perusahaan."

Menurut peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010/2009, manajemen risiko adalah

“Serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usah. Manajemen risiko mencakup: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan.”

2. Tujuan Manajemen Risiko

Enterprise Risk Management Framework (ERM) yang dikeluarkan COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) dalam Tunggal (2011) membagi tujuan manajemen risiko ke dalam empat kategori besar, yaitu:

- a. **Strategic ERM objectives.** ERM mempunyai tujuan strategis yang merupakan *high level goals* yang mendukung misi secara keseluruhan. Misalnya sebuah perusahaan peralatan listrik daerah yang mempunyai strategi untuk tetap dan berkembang di daerahnya akan mempunyai selera yang rendah (*low appetite*) terhadap risiko untuk melakukan investasi global dalam membuat berbagai peralatan listrik.
- b. **Operational ERM Objectives.** ERM mempunyai tujuan operasional dalam arti memfokuskan pengelolaan risiko atas penggunaan sumber daya perusahaan yang efektif dan efisien. Ada banyak cara perusahaan menjalankan operasional sehari-hari, bisa dengan konservatif maupun dengan risiko tinggi.

- c. **ERM Reporting Objectives.** ERM mempunyai tujuan pelaporan utama yang mencakup kehandalan pelaporan, baik untuk pihak internal maupun eksternal. Dengan adanya berbagai ancaman hukuman atas kecurangan pelaporan, perusahaan harus mengendalikan risiko untuk tujuan pelaporan dengan lebih hati-hati.
- d. **ERM Compliance Objectives.** ERM tujuan agar perusahaan dapat memenuhi ketentuan atas kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

3. Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko yang efektif dibangun dengan beberapa tahap dan harus diimplementasikan pada seluruh tingkatan di dalam perusahaan serta didukung oleh seluruh pihak di dalam perusahaan. Menurut Moeller (2009), proses manajemen risiko yang efektif terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. **Identifikasi risiko (*Risk Identification*)**

Manajemen harus berusaha untuk mengidentifikasi semua kemungkinan risiko yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan, mulai dari risiko bisnis keseluruhan yang besar atau lebih signifikan kemudian turun ke risiko yang kurang begitu penting berpengaruh terhadap proyek individual atau unit bisnis terkecil. Proses identifikasi risiko membutuhkan sebuah pembelajaran, yaitu pendekatan secara hati-hati untuk melihat risiko potensial di berbagai area operasional kemudian mengidentifikasi lebih banyak terhadap area-area yang memiliki risiko signifikan yang dapat mempengaruhi berbagai operasi dalam jangka waktu yang wajar. Proses identifikasi risiko harus terjadi pada berbagai tingkat dengan memahami bahwa sebuah risiko dapat mempengaruhi unit

bisnis secara individual atau proyek yang tidak memiliki dampak yang besar terhadap perusahaan.

Salah satu cara yang terbaik untuk memulai proses identifikasi risiko adalah dengan bagan organisasi tingkat tertinggi pada tingkat korporat maupun unit operasi. Agar proses identifikasi berjalan secara efektif adalah dengan mengidentifikasi orang-orang di semua tingkat perusahaan yang bertugas sebagai penilai risiko (*risk assessor*). Manajemen harus meriview risiko-risiko yang telah teridentifikasi dan menyortir risiko-risiko yang lebih mempengaruhi perusahaan. Setelah itu, perusahaan harus menyiapkan daftar akhir dari risiko-risiko yang telah teridentifikasi tersebut secara keseluruhan dan secara unit organisasi yang spesifik.

b. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Setelah mengidentifikasi risiko-risiko perusahaan yang signifikan, langkah selanjutnya adalah menilai kemungkinan dan signifikansi atas risiko-risiko tersebut. Penilaian risiko dilakukan untuk membantu manajemen dalam memutuskan urutan risiko-risiko yang menjadi fokus utama. Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam menilai risiko, mulai dari pendekatan kualitatif dan analisis kuantitatif secara matematis. Dalam melaksanakan penilaian risiko, harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1) Probabilitas dan Ketidakpastian

Saat sejumlah besar risiko telah diidentifikasi, manajemen harus melakukan estimasi atas kemungkinan dan terjadinya risiko-risiko tersebut. Dalam proses penilaian risiko, manajemen harus melihat

lebih dalam dan mengumpulkan informasi yang lebih banyak terhadap risiko-risiko yang telah teridentifikasi tersebut. Tambahan informasi akan diperlukan sebelum semua risiko-risiko yang telah teridentifikasi tersebut dapat dinilai secara akurat.

2) Ketergantungan Risiko (*Risk Interdependencies*)

Ketergantungan risiko harus selalu dipertimbangkan dan dievaluasi oleh seluruh struktur organisasi perusahaan. Walaupun perusahaan harus memperhatikan risiko pada seluruh tingkat perusahaan, akan tetapi pengendalian yang lebih atas risiko di lingkup usahanya sendiri. Setiap unit operasi bertanggung jawab untuk mengelola risikonya sendiri tetapi dapat merupakan suatu konsekuensi dari peristiwa risiko pada unit di atasnya atau dibawahnya di dalam struktur organisasi.

3) Peringkat Risiko (*Risk Ranking*)

Setelah perusahaan memiliki daftar atas risiko-risiko yang telah teridentifikasi, selanjutnya adalah melakukan estimasi atas signifikansi dan kemungkinannya. Estimasi tersebut dilakukan dengan menghitung peringkat atas risiko-risiko tersebut dan mengidentifikasi risiko yang paling signifikan di dalam perusahaan. Manajemen harus mengidentifikasi dengan menilai risiko dari unit per unit untuk memastikan bahwa estimasi kemungkinan dan signifikansi risiko yang sesuai telah dilakukan di seluruh perusahaan.

c. Analisis Risiko (*Risk Analysis*)

Bedasarkan hasil dari penilaian risiko-risiko yang telah diidentifikasi serta peringkatnya, selanjutnya adalah melakukan analisis atas risiko-risiko tersebut. Analisis risiko dilakukan untuk memperkirakan dampak biaya yang ditimbulkan dari risiko-risiko yang telah teridentifikasi dan kemudian menetapkan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengurangi risiko tersebut. Dalam melakukan analisis risiko juga menentukan tindakan antisipasi dan perbaikan yang akan diambil apabila risiko tersebut terjadi. Hasil analisis risiko tersebut dapat dimasukkan ke dalam perencanaan perusahaan sehingga tindakan perbaikan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko tersebut dapat diambil serta menyiapkan anggaran yang diperlukan apabila risiko tersebut memang terjadi.

d. Pengawasan Risiko (*Risk Monitoring*)

Perusahaan harus melakukan pengawasan dan penyesuaian secara langsung sesuai kebutuhan atas risiko-risiko yang telah teridentifikasi tersebut serta dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan lingkungan sehingga dapat berpengaruh terhadap penilaian risiko. Oleh karena itu, penilaian risiko tidak cukup jika hanya dilakukan satu kali saja. Pengawasan risiko tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas suatu proses atau pihak lain yang independen.

2.6. Peran Audit Internal dalam Manajemen Risiko

Peran audit internal dalam manajemen risiko pada setiap entitas berbeda-beda. Ini disebabkan karena karakteristik usaha dan risiko yang dihadapi oleh masing-masing entitas pun berbeda satu sama lain. Peran tersebut juga akan terus berkembang seiring perkembangan kompleksitas operasi perusahaan dan manajemen risiko yang dilaksanakan oleh perusahaan.

Nature of work dari audit internal menurut *Practice Advisory* yang dikeluarkan oleh IIA *Performance Standard 2100-Nature of work*, mencakup mengevaluasi dan berkontribusi untuk pengembangan proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola menggunakan pendekatan sistematis.

Prinsip dari *Practice Advisory* ini adalah bahwa fungsi audit internal memiliki peran kunci dalam proses manajemen risiko pada organisasi, sehubungan dengan mempraktekkan audit internal sesuai dengan standard. *Practice Advisory* ini menyediakan pedoman bagi *internal auditor* untuk menentukan perannya dalam proses manajemen risiko pada organisasi dan kesesuaian terhadap standard.

Menurut *Practice Advisory 2100-3*, mengenai peran audit internal dalam proses manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Manajemen risiko merupakan tanggung jawab dari manajemen.

Dalam pencapaian tujuan bisnisnya, manajemen harus memastikan bahwa proses manajemen risiko berjalan dengan baik. Direksi dan komite audit memiliki peran yang luas untuk memastikan bahwa proses manajemen risiko cukup dan telah berjalan efektif. Audit internal harus membantu manajemen dan komite audit dengan mmenguji, mengevaluasi,

melaporkan, dan memberikan rekomendasi pengembangan atas kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko.

Manajemen dan Direksi bertanggung jawab atas proses manajemen risiko dan pengendalian internalnya. Dalam perannya sebagai konsultan, *internal auditor* dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengimplementasikan metodologi manajemen risiko dan pengendalian internal untuk risiko-risiko yang dihadapi perusahaan.

2. **Membangun penilaian dan pelaporan dalam proses manajemen risiko merupakan prioritas utama audit internal.**

Mengevaluasi manajemen risiko merupakan hal yang berbeda bagi audit internal dalam membuat perencanaan audit. Informasi yang diperoleh dari proses manajemen risiko yang komprehensif dapat membantu *internal auditor* dalam membuat perencanaan audit.

3. **Kepala divisi audit internal harus menghasilkan sebuah pemahaman bagi manajemen dan Direksi atas ekspektasi aktivitas audit internal dalam proses manajemen risiko.**

Pemahaman ini harus dicantumkan dalam piagam audit internal.

4. **Tanggung jawab dan aktivitas harus dikoordinasikan antara seluruh grup dan personil yang berperan dalam proses manajemen risiko.**
5. ***Internal Auditor* mengekspektasikan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dalam tugas normalnya.**

6. Peran audit internal dalam proses manajemen risiko perusahaan dapat berubah setiap saat dan dapat ditemukan pada titik dalam suatu jarak, yaitu:

- a. Tidak berperan atas manajemen risiko
- b. Mengaudit proses manajemen risiko sebagai bagian dari perencanaan audit internal
- c. Aktif, secara berkesinambungan mendukung dan terlibat dalam proses manajemen risiko, sampai dengan mengelola dan mengkoordinasikan proses manajemen risiko.

7. Peran manajemen dan audit komite untuk menentukan peran dari audit internal dalam manajemen risiko.

Penentuan peran audit internal dalam proses manajemen risiko oleh manajemen dilihat dari beberapa faktor seperti budaya organisasi, kemampuan personil audit internal, dan kondisi internal perusahaan dan negara.

Practice Advisory 2110, mengenai manajemen risiko menyebutkan bahwa, aktivitas audit internal diharapkan berkontribusi dalam membantu organisasi dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi tindakan atas risiko-risiko utama dan berkontribusi dalam pengembangan manajemen risiko dan pengendalian internal organisasi.

Menurut penjelasan *Practice Advisory 2110-1*, penilaian kecukupan dari proses manajemen risiko adalah:

- a. Setiap perusahaan pasti memiliki metodologi tersendiri dalam mengimplementasikan proses manajemen risikonya. Audit internal

harus menentukan metodologi apa yang dipahami oleh grup atau personil yang terlibat dalam tata kelola perusahaan. *Internal auditor* harus membuat dirinya cukup puas atas proses manajemen risiko yang mengadopsi lima tujuan dalam membuat formulasi atas kecukupan proses manajemen risiko dalam perusahaan. Lima tujuan tersebut adalah prioritas terhadap identifikasi risiko, menentukan tingkat penerimaan risiko. Mitigasi dari risiko, monitoring yang berkelanjutan, pelaporan secara periodik atas hasil dari proses.

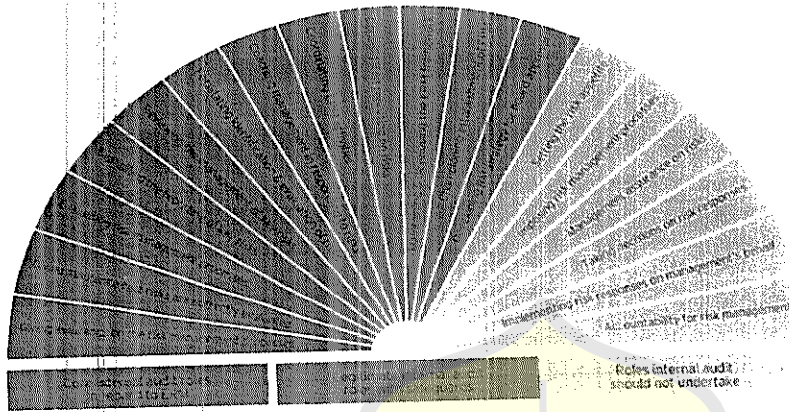
b. *Internal auditor* harus menyadari bahwa terdapat variasi signifikan dalam teknik yang digunakan pada proses manajemen risiko. Proses manajemen risiko dapat didesain sebagai berikut:

- 1) Formal atau informal
- 2) Kuantitatif atau subyektif
- 3) Terpisah pada bisnis unit masing-masing atau disentralisasi pada pusat, sesuai dengan aktivitas perusahaan, ukuran dan kompleksitas aktivitas bisnis perusahaan.

Informasi yang secukupnya dalam tujuan utama harus membentuk opini atas kecukupan proses manajemen risiko. IIA mengeluarkan sebuah dokumentasi mengenai peran audit internal, yang berjudul *The Role of Internal Auditing in Enterprise-wide Risk Management* yang menyediakan ilustrasi mengenai peran apa saja yang harus dilakukan dan yang sama pentingnya untuk dilakukan, dan peran yang tidak boleh dilakukan oleh suatu aktivitas audit internal yang profesional dan efektif. Berikut ini adalah ilustrasi peran audit internal dalam manajemen risiko perusahaan:

Gambar 2.2

The Role of Internal Auditing in Enterprise-wide Risk Management



Sumber: *The IIA U.K and Ireland* (2004)

Lima wilayah yang berada disebelah kiri merepresentasikan peran utama audit internal dalam proses manajemen risiko, yang membentuk sebagian dari tujuan yang lebih luas dalam memberikan keyakinan dalam proses manajemen risiko. Sesuai dengan *International Standard for the Professional Practice of Internal Audit* aktivitas audit internal harus dilakukan setidaknya sesuai kelima peran utama, yaitu:

- a. Memberikan *assurance* atas proses manajemen risiko
- b. Memberikan *assurance* bahwa risiko telah dievaluasi dengan benar
- c. Mengevaluasi proses manajemen risiko
- d. Mengevaluasi pelaporan risiko-risiko utama
- e. Mereview pengelolaan risiko utama

Area tengah merepresentasikan legitimasi atas peran audit internal dalam proses manajemen risiko dengan batas-batas tertentu. Meski dapat dilakukan namun, fokus bukan pada pengambilan keputusan dan sebagainya yang

merupakan tanggung jawab dari manajemen. Legitimasi peran audit internal ini berdasarkan pertimbangan atas peran konsultasi yang dapat meningkatkan nilai yang diberikan audit internal dalam manajemen risiko. Aktivitas pada area ini adalah:

- a. Memfasilitasi identifikasi dan evaluasi risiko
- b. Mengarahkan manajemen dalam merespon risiko
- c. Mengkoordinasikan aktivitas manajemen risiko
- d. Mengkonsolidasikan pelaporan risiko
- e. Menentukan pembentukan manajemen risiko
- f. Memelihara dan mengembangkan kerangka kerja manajemen risiko.

Peran audit internal yang tidak diperbolehkan dalam manajemen risiko direpresentasikan pada area sebelah kanan. Peran ini tidak boleh dilakukan karena merupakan tanggung jawab dari manajemen yang secara jelas akan member dampak negatif dari tujuan atas aktivitas audit internal. Aktivitas tersebut antara lain:

- a. Mengembangkan strategi manajemen risiko
- b. Menyusun *Risk appetite*
- c. Mengambil keputusan dalam tindakan atas risiko
- d. Mengimplementasikan tindakan atas risiko atas nama manajemen
- e. Bertanggung jawab atas manajemen risiko
- f. Memberikan *management assurance* dalam risiko

IIA menekankan bahwa suatu organisasi harus memiliki pemahaman mendalam terhadap tanggung jawab manajemen risiko. Audit internal harus memberikan advis, bantahan, atau dukungan atas keputusan manajemen terhadap risiko. Tanggung jawab audit internal tersebut harus tertuang dalam piagam audit internal dan mendapatkan persetujuan dari Komite audit.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

Tinjauan Penelitian Terdahulu

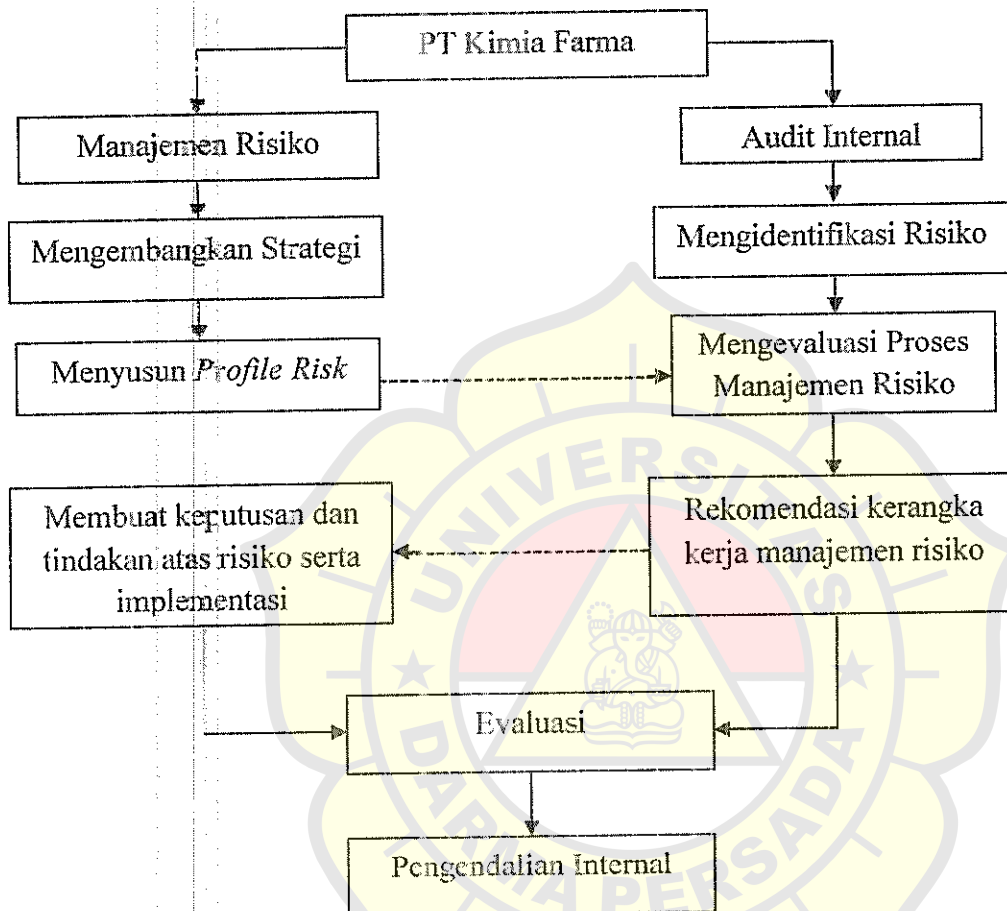
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Romual Christo	Peran Audit Internal Dalam Proses Manajemen Risiko pada PT X	x=Audit Internal y=Manajemen Risiko	Peran Audit Internal dalam proses manajemen risiko dalam perusahaan adalah mengevaluasi pelaksanaan proses manajemen risiko di bidang keuangan, dan memberikan keyakinan memadai kepada manajemen bahwa proses manajemen risiko tersebut sudah dilaksanakan dengan baik dan cukup dan cukup untuk mengelola risiko-risiko yang utama pada perusahaan, serta memberikan rekomendasi, perbaikan dan pengembangan atas proses manajemen risiko tersebut
2	Christopher O'Briens (2011)	<i>Risk Governance: Beyond The Audit Committee</i>	x=Mekanisme untuk identifikasi dan pengelolaan risiko x=Peran internal auditor dalam manajemen risiko x=Peran komite audit dalam manajemen risiko y=Manajemen risiko	Studi ini menunjukkan bahwa auditor internal, dalam beberapa kasus, terlibat dalam kegiatan ERM yang telah dianggap cocok oleh IIA, sehingga terdapat sinyal risiko tinggi untuk kehilangan obyektivitas audit internal.

3	de Zwaan dkk (2009)	<i>Internal Audit Involvement in Enterprise Risk Management</i>	<p>x=Keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan</p> <p>x=Hubungan internal audit dengan komite audit</p> <p>y=Pelaporan kesalahan prosedur risiko</p>	<p>Keterlibatan auditor internal yang tinggi dalam manajemen risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko. Karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit tidak membuat auditor internal melaporkan kerusakan prosedur risiko. tidak ditemukan bukti hasil interaksi dari antara keterlibatan auditor internal yang tinggi dengan karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko.</p>
4	Raharja (2011)	Peran Audit Internal Dalam Upaya Mewujudkan <i>Good Corporate Governance</i>	<p>x=Audit Internal</p> <p>y=<i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan dan pengendalian internal suatu perusahaan dapat dilakukan oleh departemen Audit Internal. Selain itu, Audit Internal dibutuhkan untuk menilai akuntabilitas dan kepatuhan manajemen terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku untuk kepentingan oleh karena itu, auditor internal dipandang memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan penciptaan tata kelola perusahaan.</p>
5	Sartika Dwi Waracanova	Analisis Peranan Audit Internal Terhadap <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Risiko, dan Pengendalian Internal	<p>x=Audit Internal</p> <p>y=<i>Corporate Governance</i></p> <p>y=<i>Manajemen Risiko</i></p> <p>y=<i>Pengendalian Internal</i></p>	<p>Fungsi SPI pada perusahaan telah berperan dalam meningkatkan proses tata kelola perusahaan, manajemen risiko dan pengendalian internal melalui aktivitas assurance dan konsultasinya sesuai dengan <i>The Institute of Internal Auditors (IIA) Standard</i></p>

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3

Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis berdasarkan Sawyers dan ERM fan

Aktivitas auditor internal harus membantu organisasi mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang signifikan dan memberikan kontribusi untuk peningkatan manajemen risiko dan sistem pengendalian internal.

Auditor internal harus memberikan *assurance* kepada manajemen tentang kecukupan proses manajemen risiko. Dalam memberikan *assurance* audit internal melakukan pengujian, evaluasi, pelaporan, dan merekomendasikan perbaikan atas kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko.

Evaluasi penerapan manajemen risiko tersebut bertujuan untuk menilai kecukupan rancangan dan efektivitas pelaksanaan manajemen risiko, mengetahui tingkat kematangan manajemen risiko (*risk maturity level*) perusahaan, dan sebagai acuan untuk menentukan perencanaan audit dan pendekatan audit yang digunakan audit internal.

